

# **Analisis Implementasi Standar Kecantikan Berbasis Living Quran pada Siswa Sekolah Menengah Atas**

**Abdul Ghoni, Zahra Zahira Ramadhina**

STIU Dirosat Islamiyah Al Hikmah, STIU Darul Quran  
[zahrazahirar11@gmail.com](mailto:zahrazahirar11@gmail.com), [aghoni03@gmail.com](mailto:aghoni03@gmail.com)

## **Abstract**

*Beauty is generally identical to physical things. In the Miss World contest, the dominance of height and fair skin colour is still strong as a basis for assessment. In Indonesia, a beautiful woman is defined as a young woman who is slim, fair-skinned and dressed according to the latest fashion. This study aims to explore the standards of beauty contained in the Qur'an through an interpretation study. The study also uses the Living Quran method with SPSS to determine the extent of implementing these beauty standards in high school students at SMAIT Darul Quran Bogor, MA Al-Hidayah and SMAN 6 Depok. The interpretation analysis found that Islam has beauty standards that combine beauty from faith, morals and physical aspects. The study found that the highest physical and moral beauty standards were implemented in boarding high school students, while the standard of faith was seen in non-boarding high school students. Another study finding is that regulatory factors significantly affect the implementation of beauty standards in religion, morals, and physicals. Thus, the stronger the rules in the school, the higher the level of implementation of the beauty standards of its students.*

**Keywords:** *Beauty standard; Senior high school; Living Quran; SPSS.*

## **Abstrak**

Kecantikan pada umumnya identik dengan hal yang bersifat fisik. Dalam kontestasi Miss World, dominasi tinggi badan dan warna kulit cerah masih sangat kuat sebagai basis penilaian. Di Indonesia, seorang perempuan cantik didefinisikan pada sosok perempuan muda yang bertubuh langsing, berkulit putih dan berpakaian sesuai model terbaru. Penelitian ini bertujuan untuk menggali standar kecantikan yang ada dalam al-Qur'an melalui studi tafsir. Penelitian juga menggunakan metode Living Quran dengan SPSS untuk mengetahui sejauh mana implementasi standar kecantikan tersebut pada siswa SMA di SMAIT Darul Quran Bogor, MA Al-Hidayah dan SMAN 6 Depok. Dari analisis tafsir ditemukan bahwa Islam memiliki standar kecantikan yang menggabungkan kecantikan dari sisi keimanan, akhlak dan fisik. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa implementasi standar kecantikan fisik dan akhlak tertinggi ada pada siswa SMA berasrama, sementara pada standar keimanan ditemukan pada siswa SMA non asrama. Hal lain yang menjadi temuan penelitian ini adalah bahwa faktor peraturan berpengaruh signifikan terhadap implementasi standar kecantikan dalam keimanan, akhlak dan fisik. Dengan demikian semakin kokoh aturan yang ada di sekolah, maka semakin tinggi tingkat implementasi standar kecantikan siswanya.

**Kata kunci:** Standar kecantikan; SMA; *Living Quran*; SPSS.

## Pendahuluan

Kecantikan dalam kehidupan manusia seringkali diasosiasikan dengan kecantikan yang berhubungan dengan perempuan. Kecantikan memiliki representasi yang beragam dan tidak dapat di lihat dari satu perspektif saja.<sup>1</sup> Pada tataran global, standar kecantikan seorang perempuan ditentukan oleh warna kulit yang cerah, kelangsingan dan tinggi badan. Tidak ada kontes kecantikan Miss World yang memenangkan perempuan yang memiliki berat badan terlalu berat atau terlalu kurus.<sup>2</sup> Sementara standar kecantikan di Indonesia masih berkiblat ke luar negeri khususnya di Asia dan Eropa. Mayoritas perempuan Indonesia dianggap menarik jika berkulit halus dan putih, memiliki postur badan tinggi, hidung mancung, wajah ramping dan rambut hitam.<sup>3</sup> Kolonisasi Eropa memberikan pengaruh besar dalam membentuk standar kecantikan di Asia, di mana banyak wilayahnya mengidealkan fitur-fitur khas Eropa seperti kulit yang putih dan mata berwarna terang. Fenomena tersebut dapat disebut sebagai Eurosentrisme.<sup>4</sup>

Salah satu faktor terbentuknya *beauty standard* di kalangan siswa SMA adalah pengaruh media yang sangat masif dan berkembang sangat cepat. Representasi kecantikan sering terjadi dalam sebuah media. Bagaimana media mempresentasikan suatu hal kepada masyarakat sehingga hal tersebut dianggap sebuah realitas. Media membuat suatu hal terlihat nyata dengan tujuan agar masyarakat terpengaruh dalam sebuah opini publik salah satunya mengenai representasi *beauty standard* perempuan. Konstruksi kecantikan yang dibuat oleh media menyebabkan banyak perempuan menganggap bahwa standar kecantikan itu seperti yang ditampilkan oleh media yang selalu berhubungan dengan fisik. Yakni bertubuh langsing, berkulit putih, tinggi dan proporsional, mata besar, rambut hitam dan lurus, dan memiliki hidung mancung. Media memiliki peran penting dalam merubah stigma sekolah menengash atas tentang standar kecantikan perempuan. Dan pada akhirnya banyak perempuan yang mengabaikan peraturan Islam karena harus memenuhi standar kecantikan tersebut. Dan tuntutan yang dibentuk oleh media menjadi tekanan bagi perempuan yang tidak memiliki kecantikan dari segi fisik.<sup>5</sup>

<sup>1</sup>Akhaya Noella, Rizal, *Motif Generasi Z Menggunakan akun Twitter @ohmybeautybank Sebagai Media Informasi Kecantikan*, Jurnal Ilmiah Multidisiplin, Nautical, Vol. 2, No.1, 2023, 53.

<sup>2</sup> Andreas Akun, "Engineering, Woman and Beauty: Breaking or Strengthening the Stereotypes? A Deconstructive Discourse Analysis of Woman Representation. A Case Study of Lauren Howe, Beauty Pageant Engineer in Miss Universe Canada and Miss Universe 2017" 27, no. ICoSHEET 2019 (2020): 245–50, <https://doi.org/10.2991/ahsr.k.200723.062>; Simpi Srivastava, "Global Production of a Feminine Ideal behind the Scenes of Beauty Pageants," *Glocalism*, no. 1 (2020): 1–15, <https://doi.org/10.12893/gjcp.2020.1.10>.

<sup>3</sup> Ghela Rahma Islamey, "Wacana Standar Kecantikan Perempuan Indonesia Pada Sampul Majalah Femina Discourse on Indonesian Women 's Beauty Standards on the Cover of Femina Magazine," *Jurnal PIKMA: Publikasi Ilmu Komunikasi Media Dan Cinema*, Volume 2, no. 2 (2020): 110–19, <https://journal.amikom.ac.id/index.php/pikma>; Akun, "Engineering, Woman and Beauty: Breaking or Strengthening the Stereotypes? A Deconstructive Discourse Analysis of Woman Representation. A Case Study of Lauren Howe, Beauty Pageant Engineer in Miss Universe Canada and Miss Universe 2017"; Giorgiana Garcia and Septia Winduwati, "Representasi Standar Kecantikan Wanita Di Media Sosial Instagram @springsummerstyle," *Koneksi* 7, no. 1 (2023): 248–55, <https://doi.org/10.24912/kn.v7i1.21313>.

<sup>4</sup> Toby Chen et al., "Occidentalisation of Beauty Standards: Eurocentrism in Asia," *International Socioeconomics Laboratory* 1, no. 2 (2020): 1–11.

<sup>5</sup>Septian Hidayat, "Standar Kecantikan di Masyarakat dan Hubungannya dengan Konsep Sehat," <https://m.kumparan.com/amp/septian-hidayat-1667703897094054406/standar-kecantikan-di-masyarakat-dan-hubungannya-dengan-konsep-sehat-1zC6IMA3ISw> (Diakses 2023).

*Beauty standard* perempuan di kalangan siswa sekolah menengah atas memiliki dampak yang beragam, yaitu dampak negatif dan dampak positif. Salah satu dampak positif yang ditimbulkan dari *beauty standard* berpengaruh pesat pada industri kecantikan sehingga dimanfaatkan dalam kapitalisme (sistem ekonomi perdagangan dan industri) dengan tujuan memperoleh keuntungan karena banyak perempuan yang dijadikan sebagai target pasar dalam perdagangan produk-produk kecantikan. Tetapi *beauty standard* memiliki dampak negatif seperti munculnya rasa *insecurity* (kekhawatiran) diri seorang perempuan, munculnya kasus *body shaming* (menghina fisik), menyebabkan terjadinya *beauty privilege* (hak istimewa yang diperoleh perempuan yang memiliki fisik cantik),<sup>6</sup> bahkan mengakibatkan gangguan kesehatan mental seperti depresi.<sup>7</sup>

Al-Qur'an secara tidak langsung membahas tentang kecantikan dengan mengaitkannya dengan gambaran kecantikan bidadari. Ibnu al-Qayyim dalam bukunya yang berjudul *Raudhah al-Muhibbīn* mendeskripsikan tentang bidadari dengan mengatakan, "*Allah menggambarkan bidadari surga dengan atribut terbaik, menghiasinya dengan perhiasan terbaik.*"

Para perempuan dunia dapat memperoleh surga berdasarkan amalnya, ibadahnya, salihahnya, sementara bidadari mendapat surga tersebut dengan tidak mengetahui betapa tinggi nilai tempat yang didiaminya karena para bidadari memperolehnya tanpa melewati kesulitan dan perjuangan seperti yang dijalani oleh perempuan dunia. Sehingga perempuan dunia yang shalihah lebih mulia dari bidadari surga.<sup>8</sup>

Bidadari adalah makhluk Allah yang sangat terjaga kesuciannya. Dengan ini, hendaklah perempuan dunia selalu menjaga ketaatannya, memiliki akhlak yang baik, serta merawat penampilan fisiknya agar dapat menyerupai bidadari-bidadari surga. Imam al-Qurthubi dalam tafsirnya QS. al-Waqiah ayat 35-37 menjelaskan bahwa bidadari memiliki kecantikan yang luar biasa dan diciptakan secara langsung oleh Allah tanpa adanya persalinan seperti manusia. Bidadari berasal dari bani Adam yang sudah lanjut usia, kemudian Allah mengembalikan mereka ke usia dewasa. Bidadari memiliki kedudukan mulia di sisi Allah, namun tidak melebihi kemuliaan perempuan penduduk bumi yang shalihah. Bidadari memiliki fisik dalam bentuk terbaik, perangai yang baik, dan bidadari tidak melahirkan seperti perempuan dunia. Di dalam al-Qur'an surat al-Rahman ayat 70 dijelaskan bahwa di surga kelak ada bidadari-bidadari yang cantik. Ibnu Katsir menafsirkan dalam kitabnya bahwa yang dimaksud dengan *khayrāt* adalah "*kebaikan yang sangat banyak lagi indah.*" Demikian yang dikemukakan oleh Qatadah. Mayoritas ulama menyatakan bahwa kata *khayrāt* merupakan jamak dari kata *khayrah* "*yang berarti perempuan shalihah yang sangat menawan, berakhlak mulia dan berwajah cantik.*" Dengan melihat penafsiran ayat tersebut, peneliti tertarik untuk membagi *beauty standard* menjadi tiga bagian. Bagian *pertama*, kecantikan dalam segi keimanan. *Kedua*, kecantikan dalam segi akhlak. *Ketiga*, kecantikan dalam segi fisik.

## Definisi Implementasi *Beauty Standard* Perempuan

<sup>6</sup> Wahyu Ihsan, Saudah, *Beauty Privilege Perempuan Menurut Pandangan Al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik)*, Jurnal Pemikiran Keislaman dan Tafsir Hדים El-Afkar, Vol. 11, No. 2, 2022.

<sup>7</sup> Sekar Arum Ningtyas, "Dampak Standarisasi Kecantikan Perempuan," <https://www.kompasiana.com/sekararmty/6086234a4b9a4741bf3aed92/dampak-standarisasi-kecantikan-perempuan> (Diakses 2023).

<sup>8</sup> Hamka, *Buya Hamka Berbicara Tentang Perempuan*, (Jakarta: Gema Insani), 81

Implementasi merupakan proses penerapan konsep, ide, dan program yang berkaitan dengan proses pembelajaran atau aktivitas baru sehingga diharapkan adanya perubahan.<sup>9</sup> Dengan adanya implementasi selalu diharapkan adanya perubahan pada keadaan yang lebih baik. Browne dan Wildavsky mengemukakan bahwa implementasi adalah proses perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan satu aktivitas dengan aktivitas lainnya.<sup>10</sup> Kata “*Beauty*” dalam kamus Bahasa Inggris bermakna kualitas atau kumpulan kualitas dalam diri seseorang atau sesuatu yang memberikan kesenangan pada indera atau pikiran.<sup>11</sup> Dalam Bahasa Arab, kecantikan diungkapkan dengan kata *al-husn* dan *al-jamal*. Menurut Ibn Sayyidih, *al-jamal* bermakna kecantikan, baik dalam perilaku maupun rupa atau fisik manusia. Hal ini sejalan dengan Ibnu Katsir yang menyebutkan bahwa *al-jamal* itu terdapat pada rupa dan perilaku. Hal ini merujuk kepada hadits Nabi, “Sesungguhnya Allah itu cantik (*jamīl*), menyukai kecantikan (*al-jamāl*),” yakni kecantikan perilaku dan kesempurnaan sifat. Sementara *al-husn* (cantik) adalah lawan kata *al-qabh* (buruk), sebagaimana firman Allah, “Yang mempercantik (*aḥsana*) segala sesuatu yang Dia ciptakan.”<sup>12</sup>

Adapun kata “perempuan” secara etimologis berasal dari kata “empu” yang memiliki arti “tuan”, seseorang yang dihargai dan berkuasa. Dalam KBBI, perempuan merupakan manusia yang memiliki alat reproduksi, seperti rahim, sel telur, dan saluran untuk melahirkan, dapat menyusui, dan semuanya merupakan kodrat (ketentuan Allah) terhadap perempuan yang tidak berubah.<sup>13</sup> Perempuan merupakan sosok yang tangguh, aktif, mandiri, dan berperan penting dalam suatu bangsa.<sup>14</sup>

Pada awal sebelum Islam, perempuan dianggap tidak memiliki hak dan diperlakukan secara tidak manusiawi.<sup>15</sup> Kemudian Islam datang untuk menegakkan keadilan dan martabat perempuan. Islam memberikan kedudukan yang tidak pernah diperoleh oleh perempuan pada syariat Allah sebelumnya dan kemuliaan tersebut belum pernah diberikan dalam masyarakat mana pun.<sup>16</sup>

Menurut Husein Muhammad, perempuan merupakan ibu untuk semua, karena dari rahimnya setiap manusia terlahir. Ibu yang memberi makanan dengan penuh kasih sayang. Perempuan adalah belahan jiwa umat manusia dengan kontribusinya yang besar dalam berbagai aspek kehidupan.<sup>17</sup> Islam memiliki konsep yang ideal untuk menjaga martabat perempuan. Islam memerintahkan perempuan untuk menyatukan dan menyelaraskan kecantikan yang berasal dari dalam diri (*inner beauty*) dan kecantikan yang berasal dari luar (*outer beauty*). Kecantikan dari dalam yang menjadi hal pokok dalam Islam. Seorang perempuan perlu memiliki kecantikan tidak hanya pada tampilan fisiknya, akan tetapi juga dalam keimanan dan akhlak.

<sup>9</sup> Fifi Maghfiroh, *Implementasi Pemahaman Jilbab Bagi Proses Pendidikan Agama Islam Di SMK-IT Ma'arif NU 01 Karanglewas Kabupaten Banyumas*, (Skripsi fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto), 2018, 13.

<sup>10</sup> Fujiani, *Implementasi Tren Jilbab Pada Mahasiswa PAI Angkatan 2019 Berdasarkan Surat Keputusan (SK) Rektor UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu*, (Skripsi fakultas tarbiyah dan tadrīs UIN Fatmawati Bengkulu), 15, 2022.

<sup>11</sup> <https://www.merriam-webster.com/dictionary/beauty>

<sup>12</sup> Ibn Taymiyyah al-Harrani, Ibnu al-Qayyim al-Jawziyyah, *Cantik Luar Dalam*, Serambi, 11.

<sup>13</sup> <https://kbbi.web.id/perempuan>

<sup>14</sup> Amtai Alaslan, *Persepsi Masyarakat Dan Kepemimpinan Perempuan*, Jurnal Otonomi, VI.10, No. 20, 2017, 7.

<sup>15</sup> Magdalena, *Kedudukan Perempuan dalam perjalanan Sejarah (Studi Tentang Kedudukan Perempuan Dalam Masyarakat Islam)*, Jurnal Studi Gender dan Anak, Harkat an-Nisa, Vol. 2, No. 1, 2017, 22.

<sup>16</sup> Zaitunah Subhan, *Al-Qur'an dan Perempuan*, (Jakarta: Prenadamedia Group), 2015, 11.

<sup>17</sup> Husein Muhammad, *Islam Agama Ramah perempuan*, (Yogyakarta: Diva press), 2021, 15.

Sekilas kecantikan pada keimanan dan akhlak hakikatnya adalah perpaduan antara hubungan vertikal kepada Allah dengan keimanan dan hubungan horizontal kepada sesama manusia dengan akhlak. Keduanya merupakan penyempurna kecantikan fisik pada diri seorang perempuan.

### Metode Penelitian Living Quran

Peneliti menggunakan metode Living Quran. Metode ini mengkaji fenomena-fenomena riil yang berkaitan dengan al-Qur'an. Penelitian ini memiliki kebaruan, mengingat kajian al-Qur'an sejauh ini lebih banyak berlandaskan studi literatur yang tidak bersentuhan dengan realitas sosial di tengah masyarakat.<sup>18</sup> Jika sebelumnya objek penelitian tafsir al-Qur'an adalah teks grafis buku tafsir yang ditulis oleh seseorang, maka objek metode Living Quran adalah realitas sosial yang berhubungan dengan tafsir tersebut.<sup>19</sup> Studi Living Quran akan membuka peluang kontribusi lebih besar dalam mengagali nilai-nilai al-Qur'an sebagai upaya menghadirkan solusi terhadap permasalahan sosial yang sedang terjadi. Di samping itu, metode Living Quran juga memungkinkan peneliti mengangkat sejauh mana nilai tersebut diimplementasikan di tengah masyarakat.

Format penelitian dengan menggunakan metode Living Quran diawali dengan kajian teks ayat-ayat al-Qur'an melalui pendekatan pada kajian tafsir dengan metode penelitian yang merujuk pada ilmu al-Qur'an dan tafsir itu sendiri. Dalam hal ini peneliti mengambil lima rujukan tafsir. *Pertama*, tafsir *Fath al-Qadīr; al-Jāmi' Baina Fannā'ī ar-Riwayah wa al-Dirāyah min 'ilm al-Tafsīr* karya Muhammad bin Ali bin Muhammad bin Abdullah asy-Syaukani. *Kedua*, Tafsir al-Qurthubi *al-Jami' al-Ahkām al-Qur'an* karya Abi Abdillah Muhammad bin Ahmad al-Anshari al-Qurthubi. *Ketiga*, tafsir *Al-Munīr fī al-'Aqīdah wa asy-Syarī'ah wa al-Manhaj* karya Wahbah bin Mustofa al-Zuhaili. *Keempat*, Tafsir al-Azhar karya Haji Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA). *Kelima*, Tafsir al-Misbah karya Muhammad Quraish Shihab. Di samping itu peneliti juga menggunakan sumber data dari jurnal, artikel, dan berbagai sumber lainnya yang berkaitan dengan tema yang dibahas. Kelima tafsir di atas memiliki kontribusi penafsiran yang sama, bahwa keimanan yang benar dan ketiadaan kemusyrikan menjadi prasyarat pokok kecantikan seorang perempuan. Namun hanya Wahbah al-Zuhaili yang secara tegas menyebutkan bahwa keimanan jauh lebih penting daripada kecantikan secara fisik.

Pada langkah berikutnya kajian dilakukan dengan mengamati pengamalan nilai al-Qur'an yang terjadi di tengah masyarakat. Metode Living Quran digunakan untuk menganalisa fenomena sosial dari pengamalan nilai-nilai al-Qur'an dengan menggunakan SPSS. Jika realitas yang ada sesuai dengan nilai al-Qur'an maka hal tersebut dapat dijadikan sebagai rujukan pembentukan komunitas sosial lainnya. Jika belum ada kesesuaian antara nilai dan realitas sosial yang ada, maka perlu ada upaya menghidupkan nilai-nilai al-Qur'an yang sebenarnya ke tengah masyarakat.<sup>20</sup>

### Objek Penelitian Living Quran

<sup>18</sup> Ahmad Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living quran-Hadis; Ontologi, Epstimologi, dan Aksiologi* (Tangerang Selatan: Maktabah Darussunnah, 2021), 23.

<sup>19</sup> Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2014), 107.

<sup>20</sup> Abdul Ghoni, Gazi Saloom, *Idealisasi Metode Living quran*, Jurnal Himmah, Vol.5, No.2, 2021.

Penelitian ini menentukan 3 lembaga pendidikan tingkat menengah atas yaitu: SMAIT Darul Quran Bogor, Madrasah Aliyah Al-Hidayah Depok dan SMAN 6 Depok. Ketiga lembaga pendidikan tersebut merupakan objek yang mewakili lembaga pendidikan berasrama, pendidikan non asrama berbasis Islam dan pendidikan non asrama umum.

a. SMAIT Darul Quran Bogor

SMAIT Darul Quran Bogor merupakan lembaga pendidikan menengah atas yang berbasis asrama. Lembaga ini didirikan dengan cita-cita yang luhur untuk menyiapkan generasi Rabbani dengan penanaman nilai-nilai al-Qur'an dalam kesehariannya. Lembaga pendidikan ini berbasis asrama atau *boarding school* di mana penanaman nilai-nilai dibentuk secara komprehensif antara teori dan praktik di dalam lingkungan pesantren.<sup>21</sup> Lembaga pendidikan ini dapat dijadikan semacam laboratorium dan dapat menjadi representasi sejauh mana efektivitas proses penanaman nilai-nilai al-Qur'an dapat dijalankan.

b. Madrasah Aliyah Al-Hidayah Depok

MA Al-Hidayah Rawadenok Depok merupakan lembaga pendidikan Islam tingkat menengah atas yang tidak berbasis asrama. Namun demikian visi sekolah yang ingin memadukan Iptek dan Imtaq menunjukkan kekuatan cita-citanya. Penelitian ini ingin mendalami sejauh mana keberadaan MA Al-Hidayah dengan kedua karakteristik tersebut mampu menanamkan nilai-nilai standar kecantikan yang sesuai dengan Islam tanpa basis asrama.

c. SMAN 6 Depok

SMA Negeri 6 Depok merepresentasikan lembaga pendidikan tingkat menengah atas yang sangat minim penanaman teoritisnya terkait dengan nilai-nilai al-Qur'an. Penelitian ini ingin menggali sejauh mana siswa Muslimah yang berada di sekolah tersebut dapat mengimplementasikan standar kecantikan yang ada dalam Islam.

## Pembahasan

### ***Beauty Standard* Perempuan dalam Segi Keimanan**

Standar kecantikan perempuan juga mencakup sisi keimanan, di mana jika hal ini tidak terpenuhi maka seseorang tidak dapat disebut memiliki kecantikan. Hal tersebut mengacu kepada ayat al-Qur'an dalam surat al-Baqarah ayat 221, yang artinya: "Janganlah kamu menikahi perempuan musyrik hingga mereka beriman! Sungguh, hamba sahaya perempuan yang beriman lebih baik daripada perempuan musyrik, meskipun dia menarik hatimu". Para ahli tafsir memiliki pandangan penafsiran yang beragam sebagaimana disebutkan berikut ini.

Tabel 1.

Penafsiran Surat al-Baqarah Ayat 221

Tafsir al-Munir	<ul style="list-style-type: none"> <li>Perempuan yang beriman walau memiliki fisik jelek, lebih mulia dari perempuan yang berparas cantik tetapi non Islam</li> <li>Mengutamakan agama dibandingkan dunia.<sup>22</sup></li> </ul>
Fathul Qadir	<ul style="list-style-type: none"> <li>Bukan perempuan musyrik.<sup>23</sup></li> </ul>

<sup>21</sup> Departemen SDM dan Litbang yayasan Darul Quran Mulia, *Buku Pedoman Orang Tua dan Santri*, 8.

<sup>22</sup> Wahbah bin Mustofa al-Zuhaili, *at-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa Syar'ah wa al-Manhaj*, (Damaskus: Dar al-Fikr 2009), 660.

<sup>23</sup> Muhammad bin Ali bin Muhammad asy-Syaukanī *Fath al-Qadīr; al-Jāmi' bayna Fanni ar-Riwāyah wa ad-Dirāyah min 'ilm al-Tafsīr*, (Beirut: Dar al-Marefah 2007), 144.

Tafsir al-Qurthubi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bukan perempuan musyrik</li> <li>• Bukan pezina.<sup>24</sup></li> </ul>
Tafsir al-Azhar	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bukan perempuan musyrik.<sup>25</sup></li> </ul>
Tafsir al-Misbah	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bersandar pada iman kepada Yang Maha Esa (Beriman)</li> <li>• Bukan perempuan musyrik.<sup>26</sup></li> </ul>

Dari uraian beberapa penafsiran dari para mufasir, penulis menarik beberapa kesimpulan terkait pembahasan standarisasi perempuan dalam Surat Al-Baqarah ayat 221. Para mufasir sepakat bahwa standar perempuan dalam segi keimanan adalah beriman kepada Allah dan bukan merupakan perempuan musyrik. Bahkan dalam tafsir al-Munir dipertegas bahwa standar paling utama ketika seorang laki-laki ingin menjadikan seorang perempuan sebagai istri adalah perempuan tersebut beriman kepada Allah meskipun tidak memiliki paras yang cantik. Karena pondasi kokoh dalam keharmonisan rumah tangga bukan berasal dari kecantikan, karena cantik bersifat relatif sekaligus cepat pudar. Pondasi kokoh rumah tangga juga bukan berasal dari harta kekayaan, karena harta mudah didapat sekaligus mudah lenyap. Bukan pula dipengaruhi oleh status sosial atau kebangsawanan karena yang ini pun bersifat sementara, bahkan dapat lenyap seketika. Beriman kepada Allah dan mengutamakan agama dibandingkan dunia adalah pondasi utama yang menjadi standarisasi seorang perempuan dalam kecantikan dari segi keimanan.

### ***Beauty Standard dalam Segi Akhlak***

Adapun standar kecantikan perempuan pada sisi akhlak dijelaskan dalam ayat al-Qur'an surat al-Nisa' ayat 34 yang artinya: "Perempuan-perempuan saleh adalah mereka yang taat (kepada Allah) dan menjaga diri ketika (suaminya) tidak ada karena Allah telah menjaga (mereka)." Para ahli tafsir memiliki penafsiran yang beragam terkait ayat di atas sebagaimana dijelaskan pada tabel berikut ini.

Tabel 2.

Penafsiran Surat al-Nisa Ayat 34

Tafsir al-Munir	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Taat</li> <li>• Menjaga kehormatan diri</li> <li>• Menjaga harta suami</li> <li>• Menjaga anak-anak.<sup>27</sup></li> </ul>
Tafsir Fathul Qadir	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Taat kepada Allah</li> <li>• Melaksanakan hak-hak suami</li> <li>• Pandai mengelola harta</li> <li>• Menjaga diri</li> <li>• Melaksanakan amanah dengan baik.<sup>28</sup></li> </ul>

<sup>24</sup> Abi Abdullah Muhammad bin Ahmad al-Anshari al-Qurthubi, *al-Jami' al-Ahkam al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Khatab al-Ilmiyah, 2005), 153.

<sup>25</sup> Haji Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA), *Tafsir al-Azhar*, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 2003), 521.

<sup>26</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, vol. 1, (Jakarta: Lentera Hati, 2008), 472-473.

<sup>27</sup> Wahbah bin Mustofa al-Zuhaili, *at-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa Syarī'ah wa al-Manhaj*, 57

Tafsir Qurthubi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menaati suami dan menjaga haknya</li> <li>• Menjaga harta</li> <li>• Menjaga diri.<sup>29</sup></li> </ul>
Tafsir al-Azhar	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Perempuan yang mengetahui hak dan kewajibannya</li> <li>• Menjaga rumah tangga dengan baik</li> <li>• Menjaga harga diri.<sup>30</sup></li> </ul>
Tafsir al-Misbah	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Berhati-hati</li> <li>• Tekun</li> <li>• Religius</li> <li>• Keibuan.<sup>31</sup></li> </ul>

Para mufasir persamaan dalam menjelaskan standarisasi perempuan sholihah yaitu perempuan yang menjaga dirinya. Wahbah al-Zuhaili, asy-Syaukani, dan Buya Hamka menjelaskan kriteria perempuan sholihah adalah perempuan yang memiliki ketaatan kepada Allah Swt, menjaga harta suami, melaksanakan amanah yang diberikan suami. Buya Hamka memberikan standarisasi perempuan sholihah yaitu perempuan yang mengetahui hak dan kewajibannya. Sedangkan Quraish Shihab memiliki perbedaan dalam menjelaskan perempuan pada ayat ini, yaitu perempuan yang memiliki sifat tekun, berhati-hati, beragama, dan keibuan.

Penulis memberikan kesimpulan bahwa *beauty standard* pada ayat ini adalah perempuan yang cantik adalah perempuan yang memiliki akhlak yang baik, selalu menjaga harga dirinya, melaksanakan amanah dengan baik, mengetahui hak dan kewajiban sebagai seorang perempuan baik ketika ia sudah menikah maupun belum menikah. Beberapa contoh penerapan kecantikan dari segi akhlak yang dapat kita lihat di kalangan siswa sekolah menengah atas saat ini adalah siswa yang menjaga dirinya untuk tidak bersentuhan dengan lawan jenis yang bukan *mahram*, siswa yang melaksanakan amanah yang diberikan oleh guru dengan baik dan mengerjakan tugas dengan tepat waktu. Perempuan yang melaksanakan hak dan kewajibannya sebagai seorang siswa yaitu belajar dengan tekun dan menjauhi sifat malas belajar. Dan siswa yang mengelola harta yang diamanahkan kepadanya dengan menabung sebagian harta yang ia miliki, dan tidak menggunakan uang sekolah yang diberikan orang tua kepadanya untuk keperluan pribadi.

### **Beauty Standard Perempuan Dalam Segi Fisik**

Standar kecantikan yang sangat nampak yaitu dari sisi fisik. Tentu saja hal ini tidak luput dari panduan yang ada dalam ajaran Islam, sebagaimana disebutkan dalam surat al-Nur ayat 31 yang artinya: “Dan janganlah menampakkan perhiasannya (bagian tubuhnya), kecuali yang (biasa) terlihat.” Para ahli tafsir memiliki penafsiran yang beragam dalam menjelaskan ayat di atas sebagaimana dijelaskan pada tabel.

<sup>28</sup> Muhammad bin Ali bin Muhammad asy-Syaukanī *Fath al-Qadīr; al-Jāmi’ bayna Fanni ar-Riwāyah wa ad-Dirāyah min ‘ilm al-Tafsīr*, 295.

<sup>29</sup> Abi Abdillah Muhammad bin Ahmad al-Anshari al-Qurthubi, *al-Jami’ al-Ahkam al-Qur’an*, 154

<sup>30</sup> Haji Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA), *Tafsir al-Azhar*, 1202.

<sup>31</sup> Muhammad Quraish Shihab, vol. 1, *Tafsir al-Misbah*, 426

Tabel 3.  
Penafsiran Surat al-Nisa Ayat 31

Tafsir al Munir	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tidak menampakkan perhiasan pada bagian tubuh yang dilarang ditampakkan</li> <li>• Menjaga aurat untuk menghindari fitnah.<sup>32</sup></li> </ul>
Tafsir Qurthubi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tidak menampakkan perhiasan kecuali kepada <i>mahram</i> nya</li> <li>• Tidak menampakkan bagian tubuh yang menjadi tempat perhiasan (dada, telinga, leher, lengan bawah, lengan atas, betis)</li> <li>• Memperhatikan penampilan dalam berpakaian</li> <li>• Celak</li> <li>• Pewarna.<sup>33</sup></li> </ul>
Tafsir Fathul Qadir	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menggunakan pakaian yang tidak membentuk lekuk tubuh</li> <li>• Larangan menampakkan perhiasan</li> <li>• Penggunaan jilbab</li> <li>• Mempertantik penampilan dengan menggunakan celak, pewarna</li> <li>• Menjaga kebersihan mulut.<sup>34</sup></li> </ul>
Tafsir al-Azhar	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Berhias di hadapan suami</li> <li>• Menutup aurat dengan baik ketika keluar rumah.<sup>35</sup></li> </ul>
Tafsir al-Misbah	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Larangan menampakkan perhiasan kecuali tidak sengaja seperti tertiuip angin</li> <li>• Pakaian indah berwarna-warni dan nyaman dipandang</li> <li>• Menggunakan celak, pacar kuku</li> <li>• Menjaga kebersihan mulut.<sup>36</sup></li> </ul>

Para mufasir menjelaskan bahwa Islam tidak melarang seorang perempuan mempercantik diri dalam segi fisik. Tetapi Islam mengatur dan memiliki standarisasi bagaimana cara mempercantik diri sesuai dengan perintah Allah dalam al-Qur'an. Para ulama sepakat bahwa cara mempercantik diri salah satunya dengan menggunakan perhiasan. Tetapi menggunakan perhiasan di sini para mufasir menjelaskan batasan-batasan yang harus dipatuhi yaitu larangan menampakkan perhiasan kepada selain *mahram* dan larangan menampakkan bagian-bagian tubuh yang menjadi tempat perhiasan seperti dada, telinga, leher, lengan bawah dan lengan

<sup>32</sup> Wahbah bin Mustofa al-Zuhaili, *at-Tafsīr al-Munīr fī al- 'Aqidah wa Syarī'ah wa al-Manhaj*, 551.

<sup>33</sup> Abi Abdillah Muhammad bin Ahmad al-Anshari al-Qurthubi, *al-Jami' al-Ahkam al-Qur'an*, 577

<sup>34</sup> Muhammad bin Ali bin Muhammad asy-Syaukanī *Fath al-Qadīr; al-Jāmi' bayna Fanni ar-Riwāyah wa ad-Dirāyah min 'ilm al-Tafsīr*, 1008.

<sup>35</sup> Haji Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA), *Tafsir al-Azhar*, 4928-4929

<sup>36</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, 529-531

atas, betis. Hal tersebut dilakukan untuk menghindari fitnah, tindakan gangguan dari orang yang tidak baik.

Al-Qurthubi, al-Syaukani, dan Quraish Shihab memiliki persamaan dalam standar kecantikan yaitu memperhatikan penampilan dengan berpakaian baju kurung yang tidak membentuk lekuk tubuh, pakaian yang berwarna-warni dan indah dipandang. Qurthubi, al-Syaukani, dan Quraish Shihab memiliki persamaan tentang cara mempercantik diri yaitu dengan menggunakan celak dan pewarna. Disini peneliti mengambil kesimpulan bahwa di era modern ini pewarna bisa diartikan sebagai *make up*. Al-Syaukani dan Buya Hamka menjadikan penggunaan jilbab dan menutup aurat dengan baik ketika keluar rumah sebagai standar kecantikan. Al-Syaukani dan Quraish Shihab memiliki persamaan yaitu salah satu cara mempercantik diri bagi perempuan dengan menjaga kebersihan mulutnya.

Penulis memberikan kesimpulan bahwa *beauty standard* pada ayat ini menjelaskan beberapa cara mempercantik diri dari segi fisik di kalangan siswa sekolah menengah atas seperti memperhatikan penampilan dengan menggunakan pakaian yang indah dipandang dan tidak membentuk lekuk tubuh, siswa yang menutup aurat dan menggunakan jilbab ketika keluar rumah, siswa yang mempercantik diri dengan menggunakan *make up* bukan untuk menarik perhatian lawan jenis, dan siswa yang menjaga kebersihan mulutnya. Proses mempercantik diri merupakan bagian dari upaya untuk membangkitkan kepercayaan diri.<sup>37</sup>

### Implementasi *Beauty Standard*

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan kuesioner. Pada awalnya peneliti menggunakan 19 kuesioner yang kemudian dilakukan uji validitas. Dari hasil uji validitas menunjukkan tidak semua kuesioner dalam penelitian ini dinyatakan valid. Dari 19 kuesioner yang digunakan terdapat 1 kuesioner yang tidak valid, maka peneliti menggunakan 18 kuesioner yang valid tersebut dalam langkah penelitian lebih lanjut. Adapun uji reliabilitas dilakukan untuk menguji tingkat konsistensi dan akurasi kuesioner dalam mengukur variabel. Uji reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan koefisien korelasi Alpha (*Cronbach's Alpha*).<sup>38</sup> Adapun hasilnya ditemukan angka reliabilitas dengan skor 0,618 yang berarti lebih tinggi dari 0,6. Dengan demikian kuesioner dalam penelitian ini memiliki tingkat reliabilitas yang sangat baik.

Penelitian ini dilakukan untuk mengukur tingkatan *beauty standard* siswa menengah atas dari segi keimanan, segi akhlak, dan segi fisik. Adapun tingkat implementasi secara umum dari seluruh siswa tingkat menengah atas tergambar pada tabel berikut ini:

Tabel 4.

1.	Tingkat Tinggi	15%
2.	Tingkat Sedang	74%
3.	Tingkat Rendah	11%

Berdasarkan hasil tabel di atas, dari jumlah responden sebanyak 194, dapat dilihat bahwa siswa yang memiliki *beauty standard* tertinggi berjumlah 15% yaitu setara dengan 28 responden. Siswa yang memiliki *beauty standard* sedang dengan

<sup>37</sup> Puji Astuti, Nasril, and Zakirman, "Motivasi Berhias Dan Kaitannya Dengan Kepercayaan Diri Remaja Putri Di Teratak Baru Pesisir Selatan," *Malewa: Journal of Multidisciplinary Educational Research* 1, no. 01 (2023): 34–47, <https://doi.org/10.61683/jome.v1i01.3>.

<sup>38</sup> Nilda Miftahul Janna, *Konsep Uji Validitas dan Reabilitas dengan Menggunakan SPSS*, (Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Dakwah Wal-Irsyad), (Diakses 2024).

perolehan yang mendominasi sebanyak 74% yaitu 144 siswa. Adapun siswa yang memperoleh *beauty standard* paling rendah dengan total 11% atau setara dengan 22 siswa. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa siswa yang sudah mengimplementasikan *beauty standard* secara sempurna hanya 15% dari total keseluruhan responden.

Adapun dari faktor yang mempengaruhi ketaatan siswa terhadap penggunaan jilbab dapat terlihat dari tabel berikut ini.

Tabel 5. Tingkat Korelasi

No.	Faktor yang Mempengaruhi	Skor Signifikansi	Korelasi
1.	Faktor Peraturan Sekolah	0,005	Tidak Signifikan
2.	Faktor Dorongan Orangtua	0,117	Signifikan
3.	Faktor Diri Sendiri	0,760	Tidak Signifikan

Berdasarkan tabel di atas, angka signifikansi penggunaan jilbab karena diri sendiri dan dorongan dari orang tua menunjukkan angka lebih besar dari 0,05 yang berarti penggunaan jilbab karena diri sendiri dan penggunaan jilbab karena dorongan orang tua tidak memiliki pengaruh terhadap *beauty standard* dalam segi akhlak para siswa sekolah menengah atas. Tetapi angka signifikansi penggunaan jilbab karena peraturan sekolah memiliki angka 0,005 lebih kecil dari 0,05 yang berarti peraturan sekolah untuk mewajibkan siswanya menggunakan jilbab memiliki pengaruh terhadap akhlak para siswa. Temuan penelitian ini sejalan dengan adanya pengaruh disiplin terhadap prestasi belajar.<sup>39</sup>

Sekolah merupakan tempat mendidik seluruh siswa agar dapat mengenal hal yang baik dan buruk kemudian mempraktikkannya sekaligus. Salah satu aturannya adalah keharusan menggunakan jilbab bagi Muslimah. Siswa yang menggunakan jilbab akan tarpacu untuk melakukan perilaku baik. Hal ini sejalan dengan tujuan dasar aturan pemberlakuan jilbab yang diwajibkan dalam Islam.<sup>40</sup> Dalam kesehariannya, para siswa SMAIT Darul Quran dan MA Al-Hidayah mewajibkan siswanya untuk menggunakan jilbab ketika berada di sekolah. Berbeda dengan SMAN 6 Depok, sekolah tidak mewajibkan siswanya untuk menggunakan jilbab setiap hari karena siswa disana tidak 100% beragama Islam. Tetapi SMAN 6 Depok menerapkan kewajiban menggunakan jilbab pada hari Jum'at.

Pengaruh adanya peraturan penggunaan jilbab di sekolah membawa pengaruh positif terhadap akhlak siswa, karena jilbab dapat menjadi *self control* bagi pelakunya sendiri. Siswa mampu menerapkan sifat jujur, melaksanakan amanah dengan baik, mengetahui hak dan kewajibannya sebagai seorang perempuan, dan jilbab dapat menjaga harga diri seorang perempuan dan terhindar dari gangguan laki-laki. Jilbab merupakan sarana mendidik, karena jilbab adalah simbol keteguhan dan ketaatan seorang perempuan muslimah dalam memegang keyakinan pada agamanya. Dan para siswa yang menggunakan jilbab lebih pandai mengontrol tingkah lakunya menjadi lebih baik. Dari aturan tersebut diharapkan dapat berkembang menjadi budaya yang

<sup>39</sup> Durrah Mawaddah Siregar and Edi Syaputra, "Pengaruh Disiplin Belajar Terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia," *Jurnal Multidisiplin Dehasen (MUDE)* 1, no. 3 (2022): 119–24, <https://doi.org/10.37676/mude.v1i3.2390>.

<sup>40</sup> Qadriani Arifuddin, Sekolah Tinggi, and Ilmu Islam Dan Bahasa, "Eksistensi Hijab Sebagai Upaya Perlindungan terhadap Wanita Muslimah Perspektif Maqāsid Al-Syari'ah , (STI)" 4, no. 1 (2023): 22–39, <https://doi.org/10.36701/bustanul.v4i1.882.Pendahuluan>.

sangat baik di kalangan perempuan Muslimah.<sup>41</sup> Budaya itu sendiri dapat dipengaruhi oleh niat pada diri orang yang ingin memakai jilbab.<sup>42</sup>

### Implementasi *Beauty Standard* dalam Keimanan

Terkait dengan standar kecantikan dari sisi keimanan, dalam penelitian ini ditemukan hasil sebagaimana pada tabel di bawah ini:

Tabel 6. Implementasi dalam Segi Keimanan

No.	Lembaga Pendidikan	Tingkat Ketaatan
1.	M.A. Al-Hidayah	19,35
2.	SMAN 6	18,71
3.	SMAIT Darul Quran	18,14

Dengan melihat hasil tabel analisis di atas, MA Al-Hidayah mendapatkan perolehan nilai tertinggi sebesar 19,35. Hal tersebut sejalan dengan visi dan misi sekolah yaitu mewujudkan yayasan Islam yang berkualitas, melaksanakan proses pendidikan yang berbasis pada aspek spiritual dengan tujuan membangun generasi bangsa, dan mengembangkan Dakwah Islamiyah. Setelah melakukan pengamatan dan sesi wawancara di MA Al-Hidayah, penulis menjabarkan bahwa sekolah tersebut unggul dalam pendidikan keagamaan untuk membina siswa memiliki karakter dan keimanan sesuai dengan syariat Islam. Beberapa kegiatan pendukung dalam pendidikan agama dan keimanan yaitu *pertama*, pembiasaan shalat Dhuha sebelum melaksanakan kegiatan belajar dan mengajar di kelas. *Kedua*, pengadaan kegiatan keputrian setiap hari Jum'at dengan pembahasan terkait ilmu keislaman. *Ketiga*, mata pelajaran yang dominan adalah mata pelajaran agama seperti; aqidah akhlak, fiqih, Bahasa Arab, al-Qur'an dan hadits, sejarah kebudayaan Islam, dan tahfidz.

Berdasarkan hasil wawancara salah seorang siswa MA Al-Hidayah ditemukan bahwa para siswa menyadari dan sangat memperhatikan batasan-batasan syariat Islam. Dalam hal ibadah, siswa sangat mendahulukan agama dibandingkan urusan dunia dimana mereka terbiasa mendahulukan pelaksanaan shalat di sekolah dan meninggalkan segala aktivitas ketika adzan berkumandang.<sup>43</sup> Adanya pembiasaan tersebut berdampak positif pada diri siswa meskipun tidak sepanjang waktu seperti sekolah berbasis asrama. Adanya rutinitas untuk berada di lingkungan sekolah dan masyarakat menjadi kekuatan tersendiri dalam penanaman keimanan.<sup>44</sup> Jika lingkungan sekolah cenderung bersifat homogen, namun siswa MA Al-Hidayah juga dihadapkan pada heterogenitas saat kembali ke masyarakat tempat tinggalnya. Siswa yang mengalami proses pembiasaan tersebut justru semakin kokoh komitmen keislamannya. Tentu saja semua ini adalah hasil dari aturan pendisiplinan dan pembiasaan yang baik, sebagaimana kebiasaan di lembaga pendidikan berbasis asrama yang memiliki tingkat kedisiplinan shalat sangat baik.<sup>45</sup> Di samping itu tentu

<sup>41</sup> Naila Rohmaniyah et al., "Jilbab: Ajaran Agama, Budaya Dan Peradaban," *Cakrawala: Jurnal Studi Islam* 18, no. 1 (2023): 49–61, <https://doi.org/10.31603/cakrawala.8513>.

<sup>42</sup> Edoardo Bruno, "Socio-Spatial 'Tabula Rasa' and Punctual Preservation: The Case Study of Measurable Compensation in Lijiao Village," *Sustainability (Switzerland)* 14, no. 14 (2022), <https://doi.org/10.3390/su14148256>.

<sup>43</sup> Hasil wawancara dengan Zaskia Marsya Salsabila pada tanggal 20 Juni 2024

<sup>44</sup> Suharyanta, "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai- Nilai Multikultural Di SMP Negeri 4 Yogyakarta," *Al-Khos: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2022): 17–30.

<sup>45</sup> Alia Nesi Putri and Supriadi, "Strategi Pembina Asrama Menanamkan Kedisiplinan Siswa Dalam Shalat Berjamaah Di Pondok Pesantren Nurul Yaqin Siti Manggopoh Kecamatan Lubuk

saja keteladanan seorang pendidik atau guru menjadi sangat besar pengaruhnya terhadap kebaikan peserta didik.<sup>46</sup>

Siswa SMAN 6 memperoleh nilai implementasi *beauty standard* dalam segi keimanan sebesar 18,17. Hal ini menunjukkan bahwa para siswa mendapatkan pembekalan teori yang sangat sedikit sehingga ketaatan tidak sampai pada taraf yang tertinggi, namun demikian adanya siswa yang memiliki ketaatan menunjukkan tingkat keimanan yang cukup baik. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu siswa, penulis mendapatkan beberapa poin penting dalam membahas *beauty standard* siswa perempuan di SMAN 6 yaitu tidak seluruh siswanya beragama Islam, ada siswa yang beragama Kristen, Buddha, dan Hindu. Dalam hal ibadah siswa kurang mendahulukan agama dibandingkan dunia salah satunya ketika pelaksanaan shalat di sekolah masih banyak siswa yang mengerjakan tugas atau jajan di kantin, dan melaksanakan shalat di akhir-akhir bel istirahat selesai. Hal ini menjadi faktor yang menghadirkan tantangan dalam implementasi di lingkungan sekolah.

SMAIT Darul Quran memperoleh nilai 18,14 untuk implementasi *beauty standard* dalam segi keimanan. Hal ini dapat dipengaruhi oleh adanya faktor lain yang lebih menentukan dalam implementasi keseharian, yaitu adanya dominasi peraturan sebagai pendorong implementasi para siswa dalam standar kecantikan. Walaupun demikian pengetahuan tentang ajaran Islam akan mendorong seseorang melakukan hal-hal yang baik.<sup>47</sup>

### Implementasi *Beauty Standard* dalam Akhlak

Pada standar kecantikan yang berkaitan dengan akhlak, dalam penelitian ini ditemukan hasil sebagaimana dalam tabel berikut ini.

Tabel 7. Implementasi dalam Segi Akhlak

No.	Lembaga Pendidikan	Tingkat Ketaatan
1.	SMAIT Darul Quran	32,59
2.	SMAN 6	32,54
3.	M.A. Al-Hidayah	30,73

Tabel di atas menunjukkan bahwa pencapaian *beauty standard* dalam segi akhlak di SMAIT Darul Quran mendapatkan perolehan nilai tertinggi dengan skor rata-rata 32,59. Suasana di lingkungan pesantren sangat mendukung siswa dalam menerapkan akhlak yang baik. Sistem pendidikan pesantren mampu melahirkan pendidikan yang belum pernah dibangun oleh lembaga sistem pendidikan manapun di antaranya mendidik siswa untuk memiliki rasa tolong menolong, ukhuwah Islamiyyah, kemandirian, kesederhanaan, kesabaran, kebebasan berpendapat, dan rasa tanggungjawab yang tinggi. Hal ini sejalan dengan temuan Lisda Nurul dan Elly Malihah dalam penelitiannya bahwa nilai-nilai tersebut bukan hanya slogan belaka

---

Basung Kabupaten Agam,” *Aladalah: Jurnal Politik, Sosial, Huku Dan Humaniora* 1, no. 4 (2023): 220–27.

<sup>46</sup> Fadilatul Laily and Aset Sugiana, “Kesadaran Beribadah Shalat Dzuhur Siswa Kelas X IPS Dan Upaya Meningkatkan Di SMA Muhammadiyah 1 Palembang Pendidikan Merupakan Suatu Siswa Agar Dapat Menyesuaikan Diri Sebaik Mungkin Terhadap Lingkungannya Dan Dengan Demikian Dirinya Yang Memungkinnya,” *Journal of Islamic Education Research* 1, no. 02 (2020): 57.

<sup>47</sup> Denny Kodrat, “Al-Mujaddid | Jurnal Ilmu-Ilmu Agama Available Online at <https://jurnal.staisebelasapril.ac.id/index.php/almujaddid> Online ISSN: 2655-271X Print ISSN: 2747-2906,” *Jurnal Ilmu-Ilmu Agama* 3, no. 31 (2021): 48–61.

akan tetapi juga terimplementasikan dalam kehidupan di pesantren.<sup>48</sup> Di pesantren, siswa akan lebih terjamin pendidikan akhlaknya karena tinggal berdekatan dengan guru-gurunya yang bisa dijadikan sebagai *qudwah* dalam kehidupan sehari-hari di pesantren. Siswa di pesantren sangatlah baik pendidikan akhlaknya karena kondisi, suasana dan tradisi yang diciptakan di pesantren sangatlah mendukung untuk membentuk pribadi siswa dalam memiliki akhlak mulia.

Dari hasil wawancara, peneliti mendapatkan beberapa kebiasaan yang sangat strategis dalam penanaman akhlak. Di antaranya adalah faktor kedekatan antara siswa dan guru pada kegiatan al-Qur'an. Seorang guru memiliki hubungan yang sangat dekat dengan siswa karena memang intensitas pertemuan yang sangat tinggi. Guru bertemu dengan siswa minimal 3 kali dalam sehari secara formal. Keberadaan guru juga sangat strategis pada setiap kegiatan menyertakan hafalan al-Qur'an. Siswa memiliki tingkat kebutuhan yang sangat tinggi terhadap gurunya. Kegiatan lain yang juga sangat berpengaruh pada penanaman akhlak adalah kebersamaan guru dan siswa di asrama. Guru memiliki peran sebagai pengganti orangtua bagi siswa.<sup>49</sup>

SMAN 6 mendapat nilai 32,54 dalam implementasi *beauty standard* dalam segi akhlak. Menurut hasil wawancara, siswa perempuan Muslimah sangat taat dan patuh terhadap guru. Guru yang mengajarkan pendidikan agama pada sekolah umum cenderung memberikan perhatian yang lebih kepada siswa yang mentaati aturan hingga menggunakan jilbab dalam keseharian. Sementara siswa MA Al-Hidayah justru memiliki nilai rata-rata terendah dengan skor 30,73 dalam implementasi *beauty standard* dalam segi akhlak. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi dari segi keimanan kadangkala tidak berbanding lurus dengan implementasi dari segi akhlak, karena minimnya interaksi yang bersifat intensif dan personal seperti yang ada di lingkungan pesantren.

### Implementasi *Beauty Standard* secara Fisik

Nilai-nilai Islam yang memiliki penekanan pada kecantikan dalam iman dan akhlak, tidak menegasikan adanya kecantikan dari sisi fisik. Ini yang menjadi salah satu bukti adanya keterpaduan dalam nilai-nilai Islam. Dalam penelitian ini ditemukan tingkat implementasi secara fisik dalam standar kecantikan.

Tabel 8. Implementasi dalam Segi Fisik

No.	Lembaga Pendidikan	Tingkat Ketaatan
1.	SMAIT Darul Quran	23,44
2.	M.A. Al-Hidayah	22,86
3.	SMAN 6	22,07

Dengan melihat hasil penelitian di atas, penulis memberikan kesimpulan bahwa SMAIT Darul Quran memiliki *beauty standard* dalam segi fisik dengan perolehan 23,44. Hal ini sejalan dengan aktivitas intensif para siswa bersama al-Qur'an sehingga siswa dapat mengetahui bagaimana Islam memberikan batasan-batasan bagi perempuan dalam berbusana tanpa menghilangkan unsur untuk tetap dapat menampilkan kecantikan diri.<sup>50</sup> Dalam penafsiran QS. al-Nur ayat 31 dijelaskan

<sup>48</sup> Lida Nurul Romdoni and Elly Malihah, "Membangun Pendidikan Karakter Santri Melalui Panca Jiwa Pondok Pesantren," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 5, no. 2 (2020): 13–22, [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5\(2\).4808](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5(2).4808).

<sup>49</sup> Hasil wawancara dengan Veranita Rizal sebagai Kepala Sekolah pada tanggal 3 Juni 2024

<sup>50</sup> Nasya Octavia Fauziah and Arin Khairunnisa, "Pemberdayaan Perempuan Melalui Pelatihan Kecantikan Tata Rias Wajah Women Empowerment Through Facial Makeup Beauty Training," *Nusantara Hasana Journal* 3, no. 2 (2023): 193–98.

bahwa cara mempercantik diri yaitu memperhatikan penampilan dengan menggunakan pakaian yang tidak membentuk lekuk tubuh, menggunakan jilbab dan tidak menampakkan aurat di depan yang bukan *mahram* untuk menghindari fitnah, dan tidak menampakkan perhiasan.<sup>51</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, SMAIT Darul Quran sangat memperhatikan cara santri dalam berpakaian sesuai dengan peraturan tata tertib pasal 5 yang mempengaruhi *beauty standard* dalam segi fisik. Dalam wawancara tersebut, disampaikan bahwa SMAIT Darul Quran menerapkan peraturan berpakaian sopan, rapih, menutup aurat, tidak tipis, ketat, dan tidak transparan. SMA Darul Quran yang berbasis asrama tidak hanya membiasakan siswa dengan pendekatan aturan akan tetapi juga berupaya menanamkan kesadaran siswa bahwa berjilbab bukan hanya kewajiban akan tetapi juga kebutuhan.<sup>52</sup>

Pada tingkat di bawahnya terkait dengan implementasi *beauty standard* dalam segi fisik ditemukan di MA Al-Hidayah dengan skor 22,88. Berdasarkan hasil wawancara, seluruh siswa MA Al-Hidayah menggunakan jilbab karena sekolah menerapkan kewajiban penggunaan jilbab bagi seluruh siswa perempuan. Peraturan penggunaan jilbab merupakan salah satu upaya sekolah dalam menerapkan syariat Islam yaitu menutup aurat. Para siswa di MA Al-Hidayah dilarang menggunakan pakaian ketat ketika berada di lingkungan sekolah.

Adapun nilai rata-rata implementasi *beauty standard* dalam segi fisik di SMAN 6 mendapat perolehan terendah sebesar 22,7. Berdasarkan hasil wawancara, tidak seluruh siswa perempuan menggunakan jilbab ketika berada di sekolah karena tidak seluruh siswanya beragama Islam. Bahkan ada banyak siswa yang beragama Islam tetapi tidak menggunakan jilbab di sekolah. Salah satu upaya pihak sekolah dalam pendidikan agama adalah kewajiban berjilbab di hari Jum'at sehingga melatih dan membiasakan siswanya yang tidak pernah berjilbab menjadi wajib berjilbab.<sup>53</sup>

## Kesimpulan

Dari studi tafsir dalam penelitian ini ditemukan bahwa standar kecantikan dalam Islam memiliki standar kecantikan yang komprehensif. Standar tersebut meliputi sisi keimanan, akhlak dan kecantikan fisik seorang perempuan. Temuan ini berbeda dengan standar kecantikan pada umumnya yang lebih menekankan kecantikan secara fisik.

Hal lain yang menjadi temuan penelitian ini adalah berupa implementasi *beauty standard* pada tiga sekolah yang menjadi objek penelitian. MA Al-Hidayah memiliki tingkat implementasi tertinggi dibandingkan dua sekolah lainnya yaitu SMAIT Darul Quran dan MA Al-Hidayah. Sementara tingkat implementasi tertinggi dari sisi akhlak dan fisik ada pada SMAIT Darul Quran.

Salah satu faktor yang berpengaruh signifikan terhadap implementasi *beauty standard* adalah adanya peraturan yang mewajibkan siswa menggunakan jilbab di lingkungan sekolah. Sekolah mampu memadukan antara teori yang ada dalam ajaran Islam dan praktik melalui keteladanan guru. Penegakkan peraturan pemakaian jilbab di sekolah perlu terus diterapkan, mengingat adanya korelasi positif dengan skor signifikansi 0.005 yang menjadi temuan penelitian ini.

---

<sup>51</sup> Syamsul Mubarakah, Sri Rahmah, Bakri, "Pendidikan Kewanitaan Dalam Surat An-Nuur," *Jurnal Sanaamul Qur'an* 3, no. 19 Januarii 2023 (2022): 74, <https://jurnal.stimsurakarta.ac.id/index.php/sanaamul-quran/article/view/44>.

<sup>52</sup> Hasil wawancara dengan Veranita Rizal sebagai Kepala Sekolah pada tanggal 3 Juni 2024

<sup>53</sup> Hasil wawancara dengan Khaulah Ummaira Al Khansa pada tanggal 21 Juni 2024

Rekomendasi penelitian berikutnya yang dapat dilakukan adalah dengan mengkaji sejauh mana tingkat implementasi standar kecantikan tersebut pasca studi pada tingkat SMA. Di samping itu diperlukan adanya penelitian yang mengkaji tingkat konsistensi para siswa yang sudah mengimplementasikan di sekolah, untuk kemudian melanjutkan kebiasaan tersebut dalam keseharian.

### Daftar Pustaka

- Alaslan, Amtai, *Persepsi Masyarakat Dan Kepemimpinan Perempuan*, Jurnal Otonomi, VI.10, No. 20, 2017.
- Arifuddin, Qadriani, Sekolah Tinggi, and Ilmu Islam dan Bahasa. “Eksistensi Hijab Sebagai Upaya Perlindungan terhadap Wanita Muslimah Perspektif Maqāṣid Al-Syarī’ah” *Rosmita Sekolah Tinggi Ilmu Islam dan Bahasa Arab (STI)* 4, no. 1 (2023): 22–39. <https://journal.stiba.ac.id>.
- Astuti, Puji, Nasril, and Zakirman. “Motivasi Berhias Dan Kaitannya Dengan Kepercayaan Diri Remaja Putri Di Teratak Baru Pesisir Selatan.” *Malewa: Journal of Multidisciplinary Educational Research* 1, no. 01 (2023): 34–47.
- Basir, Nur Sabrina Dewi, Salsabilla, dkk., *Persepsi Wanita dalam Menentukan Standar Kecantikan di Tiktok dan Instagram*, Prosiding Seminar Nasional Ilmu Ilmu Sosial (SNIIS), No. 01, 2022, 567.
- Bruno, Edoardo. “Socio-Spatial ‘Tabula Rasa’ and Punctual Preservation: The Case Study of Measurable Compensation in Lijiao Village.” *Sustainability (Switzerland)* 14, no. 14 (2022).
- Chen, Toby, Kristina Lian, Daniella Lorenzana, Naima Shahzad, and Reinesse Wong. “Occidentalisation of Beauty Standards: Eurocentrism in Asia.” *International Socioeconomics Laboratory* 1, no. 2 (2020): 1–11.
- Fauziah, Nasya Octavia, and Arin Khairunnisa. “Pemberdayaan Perempuan Melalui Pelatihan Kecantikan Tata Rias Wajah Women Empowerment Through Facial Makeup Beauty Training.” *Nusantara Hasana Journal* 3, no. 2 (2023): 193–198.
- Fujiani, *Implementasi Tren Jilbab Pada Mahasiswa PAI Angkatan 2019 Berdasarkan Surat Keputusan (SK) Rektor UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu*, Skripsi fakultas tarbiyah dan tadaris UIN Fatmawati Bengkulu, 2022.
- Hamka, *Buya Hamka Berbicara Tentang Perempuan*, Jakarta: Gema Insani,
- Hasbillah, Ahmad Ubaydi, *Ilmu Living quran-Hadis; Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi*, Tangerang Selatan: Maktabah Darussunnah, 2021.
- Hidayat, Septian, “Standar Kecantikan di Masyarakat dan Hubungannya dengan Konsep Sehat,” <https://m.kumparan.com/amp/septian-hidayat-1667703897094054406/standar-kecantikan-di-masyarakat-dan-hubungannya-dengan-konsep-sehat-1zC6IMA3ISw> (Diakses Mei 2023).
- Ihsan, Wahyu, Mar’atus Saudah, *Beauty Privilege Perempuan menurut Pandangan Al-Qur’an (Studi Tafsir Tematik)*, Jurnal Pemikiran Keislaman dan Tafsir Hadits, Vol.11, No.2, 2022.
- Iman, Syofyan Aldy Wijaya, Topan Rahmatul, *Pandangan Mahasiswa Universitas Teknologi Sumbawa Terkait Simbol Dalam Standar Kecantikan*, Jurnal Ilmu Komunikasi dan Sosial, Vol.1, No. 3, 2023.
- Jauziyyah, Ibn Taymiyyah al-Harrani, Ibnu al-Qayyim, *Cantik Luar Dalam*, Serambi.
- Kodrat, Denny. “Al-Mujaddid | Jurnal Ilmu-Ilmu Agama Available Online at <https://Jurnal.Staisebelasapril.Ac.Id/Index.Php/Almujaddid> Online ISSN: 2655-271X Print ISSN: 2747-2906.” *Jurnal Ilmu-Ilmu Agama* 3, no. 31 (2021): 48–61.

- Laily, Fadilatul, and Aset Sugiana. "Kesadaran Beribadah Shalat Dzuhur Siswa Kelas X IPS Dan Upaya Meningkatkan Di SMA Muhammadiyah 1 Palembang Pendidikan Merupakan Suatu Siswa Agar Dapat Menyesuaikan Diri Sebaik Mungkin Terhadap Lingkungannya Dan Dengan Demikian Dirinya Yang Memungkinkannya." *Journal of Islamic Education Research* 1, no. 02 (2020): 57.
- Magdalena, *Kedudukan Perempuan dalam perjalanan Sejarah (Studi Tentang Kedudukan Perempuan Dalam Masyarakat Islam)*, Jurnal Studi Gender dan Anak, Harkat an-Nisa, Vol. 2, No. 1, 2017.
- Maghfiroh, Fifi, *Implementasi Pemahaman Jilbab Bagi Proses Pendidikan Agama Islam Di SMK-IT Ma'arif NU 01 Karanglewas Kabupaten Banyumas*, Skripsi fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN purwokerto, 2018.
- Mubarokah, Sri Rahmah, Bakri, Syamsul. "Pendidikan Kewanitaan Dalam Surat An-Nuur." *Jurnal Sanaamul Qur'an* 3, no. 19 Januarii 2023 (2022): 74. <https://jurnal.stimsurakarta.ac.id/index.php/sanaamul-quran/article/view/44>.
- Muhammad, Husein, *Islam Agama Ramah perempuan*, Yogyakarta: Diva press, 2021.
- Mustaqim, Abdul, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan tafsir*, Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2014.
- Ningtyas, Sekar Arum, "Dampak Standarisasi Kecantikan Perempuan," <https://www.kompasiana.com/sekararmtys/6086234a4b9a4741bf3aed92/dampak-standarisasi-kecantikan-perempuan> (Diakses April 2023).
- Nurul Romdoni, Lisda, and Elly Malihah. "Membangun Pendidikan Karakter Santri Melalui Panca Jiwa Pondok Pesantren." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 5, no. 2 (2020): 13–22.
- Rizal, Akhaya Noella, *Motif Generasi Z Menggunakan akun Twitter @ohmybeautybank Sebagai Media Informasi Kecantikan*, Jurnal Ilmiah Multidisiplin, Nautical, Vol. 2, No.1, 2023.
- Subhan, Zaitunah, *Al-Qur'an dan Perempuan*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2015.
- Prihatmoko, Ganang, and Endin Mujahidin. "Analisis Terhadap Etika Pergaulan Lawan Jenis Perspektif Ibnu Muflih Dalam Al-Adab Asy- Syar ' Iyyah," no. c (2024): 34–45.
- Putri, Alia Nesi, and Supriadi. "Strategi Pembina Asrama Menanamkan Kedisiplinan Siswa Dalam Shalat Berjamaah Di Pondok Pesantren Nurul Yaqin Siti Manggopoh Kecamatan Lubuk Basung Kabupaten Agam." *Aladalah: Jurnal Politik, Sosial, Huku dan Humaniora* 1, no. 4 (2023): 220–227.
- Rohmaniyah, Naila, Ris'an Rusli, Amilda Sani, and Agus Sholikhin. "Jilbab: Ajaran Agama, Budaya Dan Peradaban." *Cakrawala: Jurnal Studi Islam* 18, no. 1 (2023): 49–61.
- Saloom, Abdul Ghoni, Gazi, *Idealisasi Metode Living quran*, Jurnal Himmah, Vol.5, No.2, 2021.
- Shinta Aprilianty, Siti Komariah, dkk., *Konsep Beauty Privilege Membentuk Kekerasan Simbolik*, Jurnal Ideas Pendidikan, Sosial, dan Budaya, Vol. 9, No.1, 150.
- Siregar, Durrah Mawaddah, and Edi Syaputra. "Pengaruh Disiplin Belajar Terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia." *Jurnal Multidisiplin Dehasen (MUDE)* 1, no. 3 (2022): 119–124.
- Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008.
- Winarni, Rina Wahyu, *Representasi Kecantikan Perempuan Dalam Iklan*, Diaksis, Vol. 2, No. 2, 2010.